

KOHESI LEKSIKAL DAN KOHESI GRAMATIKAL DALAM KARYA ILMIAH SISWA SMA SEKOTA SEMARANG

Rustono
Universitas Negeri Semarang
Sri Wahyuni Sari
SMAN 4 Semarang

ABSTRAK

Dalam karya ilmiah siswa SMA Kota Semarang banyak ditemukan kohesi leksikal dan gramatikal yang tidak tepat di antaranya sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, repetisi tidak pada tempatnya, kalimat rancu, susunan pola kalimat tidak teratur, dan penggunaan konjungsi tidak tepat. Atas dasar kasus tersebut, diduga dalam hal penggunaan kedua sarana tersebut, siswa belum memahami manfaat dan cara penggunaan sarana kohesi leksikal dan gramatikal dengan tepat. Dengan kata lain, bekal menulis karya ilmiah kurang dan tidak termotivasi dalam menulis karya ilmiah. Data penelitian ini bersumber pada wacana karya ilmiah siswa SMA kota Semarang yang berjumlah 12 wacana. Wujud data berupa penggalan teks karya ilmiah siswa SMA Kota Semarang yang diduga mengandung pemakaian kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yang tidak tepat dan tepat meliputi kohesi antarklausa, antarkalimat, antarpagraf, dan antarbagian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik telaah penggunaan bahasa dan teknik lanjutan yang berupa teknik catat. Analisis data digunakan metode deskriptif dan metode normatif. Hasil riset menunjukkan bahwa wujud kohesi leksikal yang terjadi pada semua tataran satuan wacana baik yang tepat dan tidak tepat adalah repetisi sedangkan wujud kohesi gramatikal adalah penyebutan kata yang menjadi fokus. Selain itu, ditemukan bahwa frekuensi pemakaian kohesi leksikal lebih baik daripada pemakaian kohesi gramatikal yakni 424 (80 %). Hal ini disebabkan oleh penguasaan kosakata lebih mudah daripada penguasaan tata bahasa. Penguasaan tata bahasa cenderung terikat aturan taat asas sedangkan penguasaan kosakata bersifat manasuka dan tidak terikat oleh aturan apapun.

Kata kunci: kohesi leksikal, kohesi gramatikal, frekuensi, dan karya ilmiah.

PENDAHULUAN

Penelitian tentang wacana dilihat dari sarana kohesi leksikal dan kohesi gramatikal sangat perlu karena wacana merupakan salah satu bentuk komunikasi. Hubungan unsur-unsur dalam wacana yang bersifat interdependensi memungkinkan wacana menjadi utuh dan padu. Selain itu, wacana yang utuh dan padu harus merangkul lingkup kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Hal ini disebabkan setiap unsur dalam wacana tidak akan memiliki makna yang jelas tanpa adanya hubungan dengan unsur lain dalam kesatuan struktur wacana. Dalam penyebarannya, wacana

dapat diwujudkan melalui bentuk karya ilmiah. Oleh karena itu, wacana yang diteliti adalah karya ilmiah siswa SMA yang berupa makalah.

Penggunaan sarana kohesi leksikal dan gramatikal yang tidak tepat terjadi karena siswa tidak memanfaatkan sarana leksikal dan sarana gramatikal dengan baik sehingga wacana karya ilmiah tidak utuh dan tidak padu padahal siswa tahu tentang sarana kohesi tersebut. Siswa kurang termotivasi dalam membuat karya ilmiah. Rustono (2008:12) mengatakan bahwa ada sebagian siswa kurang berminat dalam menulis karya ilmiah, bekal menulis karya ilmiah kurang,

kemampuan berbahasa tulis dalam karya ilmiah kurang, pengalaman sebagai sumber tulisan kurang, dan belum ada bimbingan intensif dalam menulis karya ilmiah. Hal ini sangat memprihatinkan padahal pelajaran mengarang telah mereka terima sejak SD sampai dengan SMA. Pelajaran mengarang tidak lepas dari penggunaan sarana kohesi leksikal dan gramatikal. Sarana kohesi leksikal dan gramatikal itu pun sudah mereka pelajari sejak SD sampai dengan SMA.

Paparan itu menjadi bukti bahwa penelitian karya ilmiah siswa SMA dikaji dari kohesi leksikal dan gramatikal perlu dilakukan. Gejala seperti yang tampak dalam penggalan teks tersebut mungkin saja ditemukan pada karya ilmiah siswa yang lain. Oleh karena itu, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yang tepat dalam karya ilmiah siswa perlu diteliti secara keseluruhan.

Permasalahan pokok yang dibahas dalam tulisan ini adalah (1) bagaimanakah wujud kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yang tidak tepat dan tepat dalam karya ilmiah siswa, yang meliputi kohesi antarklausa, antarkalimat, antarparagraf, dan antarbagian karya ilmiah? (2) bagaimanakah frekuensi penggunaan sarana kohesi leksikal dan kohesi gramatikal karya ilmiah siswa, yang meliputi kohesi antarklausa, antarkalimat, antarparagraf, dan antarbagian karya ilmiah?

KERANGKA TEORETIS

Pengertian Wacana

Bahasa (*language*) terealisasi dalam tuturan (*parole*). Tuturan itu berupa satuan-satuan. Setiap satuan tuturan menyatakan satu pokok gagasan tertentu. Satuan itu disebut wacana atau *discourse*. Wacana terbentuk adanya tiga unsur yakni topik, kalimat, dan konteks. Kalimat terbentuk dari unsur segmental dan

suprasegmental. Segmental berupa kata sedangkan suprasegmental berupa intonasi. Intonasi terbentuk dari nada, jeda, tekanan pendek (irama), keras, dan lunak. Kalimat sekurang-kurangnya terdiri atas satu kata. Oleh karena itu, ada bacaan yang hanya terdiri atas satu kata sebagai wacana asalkan satu kata tersebut memiliki konteks. Dengan demikian, wacana merupakan bentuk konkret karena wacana adalah satuan tuturan yang memiliki komponen adanya satu topik, kalimat, dan konteks.

Jenis Wacana

Menurut Ekowardono (1994:2-3), ada beberapa dasar klasifikasi wacana di antaranya (1) dari segi sarana penyampaian meliputi wacana lisan dan wacana tulis, (2) dari segi bentuk penyampaiannya meliputi wacana prosa, wacana puisi, wacana prosa liris, dan wacana drama, (3) dari segi peranan penutur dan mitra tutur meliputi wacana monolog dan wacana dialog, (4) atas dasar pengemasan materi yang akan disampaikan meliputi wacana eksposisi, wacana deskripsi, wacana argumentasi, wacana narasi, wacana persuasi, (5) dari segi strukturnya meliputi wacana dasar dan wacana turunan yang terdiri dari wacana luas dan wacana kompleks. Berdasarkan pengklasifikasian tersebut, karya ilmiah termasuk ke dalam wacana argumentasi dan wacana kompleks.

Jenis Kohesi

Kohesi dibagi menjadi dua yakni kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal adalah kohesi yang terbentuk oleh kosakata. Sarana kohesi leksikal meliputi (1) ekuivalensi leksikal, (2) antonim, (3) hiponim, (4) sinonim, (5) kolokasi, (6) penyebutan kata yang menjadi fokus, (7)

kesamaan verbal, keadaan, atau jumlah dengan *pun, pula, juga*.

Kohesi gramatikal adalah kohesi yang terbentuk oleh tata bahasa. Sarana kohesi gramatikal meliputi (1) pengurutan menggunakan konjungsi atau tidak, (2) pelepasan, (3) substitusi, (4) permutasi, (5) pemasifan kalimat, (6) nominalisasi, (7) referensi, dan (8) kesejajaran pola.

Karya Ilmiah (makalah) sebagai Wacana

Tanjung yang dirujuk oleh Rustono (2009: 59) mengatakan bahwa karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang ditulis menurut metode penulisan yang baik dan benar. Salah satu bentuk karya ilmiah adalah makalah.

Makalah terdiri atas tiga bagian yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan terdiri dari wacana luas. Bagian isi terdiri dari beberapa bagian pokok. Beberapa bagian pokok terdiri dari beberapa paragraf dengan judul tersendiri. Judul tersendiri itu disebut subjudul. Masing-masing bagian pokok berupa wacana luas. Bagian penutup terdiri dari wacana luas. Bagian penutup terdiri dari simpulan dan saran. Apabila masing-masing simpulan dan saran terdiri dari satu paragraf, masing-masing simpulan dan saran berupa satu wacana luas. Penggabungan wacana luas pada setiap bagian itulah yang akhirnya membentuk wacana kompleks. Menurut Ekowardono (1995:16), unsur pembentuk wacana kompleks adalah topik, wacana luas, dan konteks verbal dan nonverbal. Keseluruhan wacana kompleks ditandai oleh judul atasan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex post facto*. Sumber data penelitian ini adalah

karya ilmiah siswa SMA Kota Semarang. Ada 12 buah karya ilmiah siswa SMA Kota Semarang yang dijadikan sumber data penelitian. Wujud data penelitian ini berupa penggalan teks karya ilmiah siswa SMA Kota Semarang yang diduga mengandung pemakaian kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yang tepat dan tidak tepat berupa kohesi antarklausa, antarkalimat, antarparagraf, dan antarbagian karya ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik penggunaan bahasa dan teknik lanjutan berupa teknik catat (Sudaryanto 1993:2-6). Teknik telaah penggunaan bahasa dilakukan dengan cara menelaah penggalan teks yang berupa antarklausa, antarkalimat, antarparagraf, dan antarbagian karya ilmiah itu sudah memenuhi syarat data masing-masing ataukah belum. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat temuan-temuan yang berupa kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yang tepat dan tidak tepat meliputi kohesi antarklausa, antarkalimat, antarparagraf, dan antarbagian karya ilmiah pada kartu data. Selanjutnya, teknik pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahapan yakni (1) karya ilmiah dibaca dan ditelaah, (2) penandaan pemakaian sarana kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, (3) pemilihan berdasarkan satuan tataran wacana yang meliputi kohesi antarklausa, antarkalimat, antarparagraf, dan antarbagian karya ilmiah, (4) data yang terkumpul itu dikelompokkan lagi berdasarkan masing-masing jenis sarana kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, (5) setelah dikelompokkan data berdasarkan masing-masing jenis sarana kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, data tersebut dipilih berdasarkan tepat atau tidak tepat penggunaan sarana yang menciptakan kohesi. Setelah itu, dilakukan teknik analisis data. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif dan teknik normatif.

Teknik deskriptif adalah teknik yang menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan (Arikunto 1995:195). Teknik deskriptif digunakan untuk menemukan sarana yang digunakan dalam menciptakan kohesi. Teknik normatif dilakukan dengan cara kerja mencocokkan wacana karya ilmiah siswa dengan norma yang telah ditentukan. Teknik normatif digunakan untuk menentukan kohesif atau tidaknya, digunakan teknik normatif. Dengan cara tersebut akan diketahui persentase frekuensi penggunaan sarana kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yang tepat dan tidak tepat dalam karya ilmiah siswa. Persentase tersebut dihitung dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{A}{B} \times 100 \%$$

Keterangan: A = frekuensi sarana kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yang muncul

B = jumlah keseluruhan yang memakai salah satu sarana kohesi leksikal atau kohesi gramatikal.

Hasil penghitungan persentase data yang tepat dan tidak tepat itu kemudian dicocokkan dengan kriteria penentuan kategori untuk menentukan baik atau tidaknya karya ilmiah siswa SMA Kota Semarang ditinjau dari kohesinya. Kriteria penentuan kategori sarana kohesi leksikal dan kohesi gramatikal adalah sebagai berikut.

PERSENTASE	KATEGORI
90 % - 100 %	baik sekali
75 % - 89 %	baik
60 % - 74 %	cukup baik
< 59 %	kurang baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kohesi Leksikal dalam Karya Ilmiah

Kohesi Leksikal Antarklausa

Penggunaan sarana leksikal yang tepat dan tidak tepat untuk menciptakan kohesi antarklausa tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Penggunaan yang Tepat dan Tidak Tepat Sarana
Kohesi Leksikal Antarklausa Karya Ilmiah Siswa SMA Kota Semarang

No.	Kohesi Leksikal	Tidak Tepat		Tepat		Jumlah Keseluruhan Antarklausa
		F	%	F	%	
1.	penyebutan kembali kata yang menjadi fokus	22	34,4	42	65,6	64
2.	sinonim	6	75	2	25	8
3.	kesamaan verbal	2	5	38	95	40
4.	ekuivalensi leksikal	1	5	19	95	20

No.	Kohesi Leksikal	Tidak Tepat		Tepat		Jumlah Keseluruhan Antarklausa
		F	%	F	%	
5.	hiponim	1	4,55	21	95,5	22
6.	kolokasi	-	-	14	100	14
7.	antonim	-	-	27	100	27
	Jumlah	32	16,4	163	83,6	195

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa kohesi leksikal antarklausa termasuk kategori baik yakni 83,6 %.

Berikut ini merupakan penggalan teks yang berisi kohesi leksikal antarklausa yang tidak tepat terjadi pada penyebutan kata yang menjadi fokus.

- (1) **Remaja** sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena **remaja** menganggap bahwa **remaja** itu sangat mengagumi atau **remaja** selalu mengkritik para **remaja** lain (F1 – 1).

Dalam penggalan teks (1) terdapat penyebutan kembali kata yang menjadi fokus antarklausa yang tidak tepat yaitu kata **remaja**, yang disebut lagi pada klausa kedua tanpa diganti dengan kata **mereka** sedangkan kata **remaja** di belakang kata mengagumi tidak perlu dihapus karena yang dibicarakan ikhwal **remaja**. Untuk itu, penggalan teks (1) dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (1) a. **Remaja** sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena **mereka** menganggap bahwa **remaja** itu sangat mengagumi **remaja** atau **remaja** selalu mengkritik para **remaja** lain (F1 – 1).

Selain itu, terdapat penyebutan kata **pisang** yang tepat pada penggalan berikut ini karena yang dipersoalkan jenis pisang.

- (2) Berdasarkan pemanfaatannya, **pisang** bisa dibedakan menjadi dua kelompok yaitu **pisang** meja dan **pisang** olah (A2 -7).

Jadi, dalam penggalan teks (2) terbukti ada penyebutan kata yang menjadi fokus yang tepat.

Kohesi Leksikal Antarkalimat

Penggunaan sarana leksikal yang tidak tepat dan tepat untuk menciptakan kohesi antarkalimat seperti tabel berikut ini.

Tabel 2.
Penggunaan yang Tepat dan Tidak Tepat Sarana
Kohesi Leksikal Antarkalimat Karya Ilmiah Siswa SMA Kota Semarang

No.	Kohesi Leksikal	Tidak Tepat		Tepat		Jumlah Keseluruhan Antarkalimat
		F	%	F	%	
1	Penyebutan kembali kata yang menjadi fokus	55	30,56	125	69,44	180
2	Kesamaan Verbal	5	20,83	19	79,17	24

No.	Koherensi Leksikal	Tidak Tepat		Tepat		Jumlah Keseluruhan Antarkalimat
		F	%	F	%	
3	Ekuivalensi Leksikal	1	33,3	2	66,7	3
4	Sinonim	1	11,1	8	88,89	9
5	Kolokasi	-	-	21	100	21
6	Antonim	-	-	11	100	11
7	Hiponim	-	-	10	100	10
	Jumlah	62	24,03	196	75,97	258

Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa koherensi leksikal antarkalimat termasuk kategori baik yakni 75,97 %. Berikut ini merupakan penggalan teks yang berisi kesamaan verbal antarkalimat yang tidak tepat.

(2) Belakangan ini pengaruh musik terhadap kalangan remaja semakin erat kaitannya dengan ekspresi mereka sehari-hari. Semakin berkembangnya berbagai macam aliran dan semakin banyaknya musisi baru **pula** bermunculan membuat ramai persaingan dunia permusikan (A2 – 5).

Dalam penggalan teks (2) terdapat kesamaan verbal yang tidak tepat karena penggunaan kata **pula** yang ditempatkan di depan predikat. Seharusnya, kata **pula** ditempatkan di belakang predikat. Perbaikan penggalan teks (2) adalah sebagai berikut.

(2)a. Belakangan ini pengaruh musik terhadap kalangan remaja semakin erat kaitannya dengan ekspresi mereka sehari-hari.

Semakin berkembangnya berbagai macam aliran dan semakin banyaknya musisi baru **pula** bermunculan membuat ramai persaingan dunia permusikan (A2 – 5).

Kesamaan verbal yang tepat terdapat dalam penggalan teks (70) sebagai berikut.

(3) Api yang dihasilkan sangat rata, berwarna biru dan tidak ada sedikit **pun** bau kotoran yang tercium. Selain memanfaatkan gas dari kotoran, sisa kotoran yang mengendap di tabung penampung awal bisa digunakan untuk pupuk (D1 – 2).

Dalam penggalan teks (3) terdapat kesamaan verbal yang tepat yakni penggunaan **pun** diletakkan di depan kata benda (**bau kotoran**).

Koherensi Leksikal Antarparagraf

Penggunaan sarana leksikal yang tidak tepat dan tepat untuk menciptakan koherensi antarkalimat seperti tabel berikut ini.

Tabel 3.
Penggunaan yang Tepat dan Tidak Tepat Sarana
Koherensi Leksikal Antarparagraf Karya Ilmiah Siswa SMA Kota Semarang

No.	Koherensi Leksikal	Tidak Tepat		Tepat		Jumlah Keseluruhan Antarparagraf
		F	%	F	%	
1.	Penyebutan kembali	6	10,17	53	89,83	59

No.	Kohesi Leksikal	Tidak Tepat		Tepat		Jumlah Keseluruhan Antarparagraf
		F	%	F	%	
	kata yang menjadi fokus					
2.	hiponim	-	-	5	100	5
3.	kolokasi	-	-	2	100	2
4.	ekuivalensi leksikal	-	-	1	100	1
5.	kesamaan verbal	-	-	-	-	-
6.	sinonim	-	-	-	-	-
7.	antonim	-	-	-	-	-
	Jumlah	6	8,96	61	91,04	67

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa penggunaan sarana kohesi leksikal antarparagraf termasuk kategori sangat baik yakni 91,04 %.

Berikut ini penggalan teks yang berisi penyebutan kata yang menjadi fokus antarparagraf yang tidak tepat adalah sebagai berikut.

- (4) Tanaman ***lidah buaya*** termasuk semak rendah. Batang tanaman pendek, panjang daun 40-90 cm, lebar 6-13 cm, dengan ketebalan lebih kurang 2,5 cm di pangkal daun, serta bunga berbentuk lonceng. ***Penyakit-penyakit berbahaya seperti AIDS, diabetes, kanker, dan kencing manis merupakan beberapa penyakit yang sampai saat ini sulit ditangani oleh pihak medis dan sangat ditakuti oleh masyarakat.***

Dalam penggalan teks (4) terdapat penyebutan kembali kata yang menjadi fokus yang tidak tepat karena frase ***lidah buaya*** pada paragraf kesatu dan kedua tidak disebut lagi pada paragraf ketiga. Seharusnya, penyebutan itu dicantumkan sehingga tampak dalam penggalan paragraf di bawah ini.

- (4) a. Tanaman ***lidah buaya*** termasuk semak rendah. Batang tanaman pendek, panjang daun 40-90 cm, lebar 6-13 cm, dengan ketebalan lebih kurang 2,5 cm di pangkal

daun, serta bunga berbentuk lonceng. Penyakit-penyakit berbahaya seperti AIDS, diabetes, kanker, dan kencing manis merupakan beberapa penyakit yang sampai saat ini sulit ditangani oleh pihak medis dan sangat ditakuti oleh masyarakat ternyata dapat diobati dengan ramuan dari ***lidah buaya***.

Selain itu, ditemukan pula penggalan teks antarparagraf yang tepat pada penyebutan kembali kata yang menjadi fokus.

- (5) Untuk dapat mencapai tolok ukur keberhasilan ***pembangunan nasional*** di atas dan berdasarkan cita-cita nasional yang tercantum pada UUD RI 1945. Pada kenyataannya Indonesia belum mencapai tolok ukur keberhasilan pembangunan di atas secara optimal. Pada kesempatan kali ini, kita akan menyoroti ***pembangunan nasional*** di bidang pendidikan di Indonesia, karena saat ini kita dekat dengan dunia pendidikan di mana status kita sebagai siswa dan pendidikan merupakan hal yang penting. Dengan pendidikan yang berkualitas, maka akan melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas pula

dan mendorong bangsa untuk semakin maju.

Dalam penggalan teks (5) terdapat penyebutan kata yang menjadi fokus antarparagraf yang tepat yakni frase **pembangunan nasional** pada paragraf pertama disebut lagi pada paragraf kedua. Penyebutan

dilakukan karena mengingatkan pendengar akan informasi yang telah disampaikan sebelumnya.

Kohesi Leksikal Antarbagian

Penggunaan sarana leksikal yang tidak tepat dan tepat untuk menciptakan kohesi antarbagian karya ilmiah seperti tabel berikut ini.

Tabel 4.
Penggunaan yang Tepat dan Tidak Tepat Sarana
Kohesi Leksikal Antarbagian Karya Ilmiah Siswa SMA Kota Semarang

No.	Kohesi Leksikal	Tidak Tepat		Tepat		Jumlah Keseluruhan Antarbagian
		F	%	F	%	
1.	Penyebutan kembali kata yang menjadi fokus	7	70	3	30	10
2.	hiponim	-	-	36	100	36
3.	antonim	-	-	-	-	-
4.	kolokasi	-	-	-	-	-
5.	ekuivalensi leksikal	-	-	-	-	-
6.	kesamaan verbal	-	-	-	-	-
7.	sinonim	-	-	-	-	-
	Jumlah	7	15,22	39	84,78	46

Berdasarkan Tabel 4 tampak bahwa kohesi leksikal antarbagian karya ilmiah termasuk kategori baik yakni 84,78 %.

Kohesi Gramatikal dalam Karya Ilmiah Kohesi Gramatikal Antarklausa

Temuan hasil penelitian tentang kohesi gramatikal antarklausa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.
Penggunaan yang Tepat dan Tidak Tepat Sarana
Kohesi Gramatikal Antarklausa Karya Ilmiah Siswa SMA Kota Semarang

No.	Kohesi Gramatikal	Tidak Tepat		Tepat		Jumlah Keseluruhan Antarklausa
		F	%	F	%	
1.	pengurutan menggunakan konjungsi	210	83,67	41	16,33	251

No.	Kohesi Gramatikal	Tidak Tepat		Tepat		Jumlah Keseluruhan Antarklausa
		F	%	F	%	
2.	pelesapan	119	34,90	222	65,10	341
3.	substitusi	24	34,78	45	65,22	69
4.	permutasi	19	76	6	24	25
5.	referensi	16	23,53	52	76,47	68
6.	nominalisasi	6	100	-	-	6
7.	kesejajaran pola	1	100	-	-	1
8.	pemasifan kalimat	-	-	-	-	-
	jumlah	396	48,65	366	51,47	761

Berdasarkan Tabel 5 tampak bahwa penggunaan kohesi gramatikal antarklausa tergolong kategori kurang baik yakni 48,03 %.

Berikut ini penggalan teks yang berisi pengurutan menggunakan konjungsi koordinatif yang tidak tepat adalah sebagai berikut.

(6) **Sedangkan** penyakit-penyakit berbahaya seperti AIDS, diabetes, kanker, dan kencing manis merupakan beberapa penyakit yang sampai saat ini sulit ditangani oleh pihak medis dan sangat ditakuti oleh masyarakat.

Pengurutan menggunakan konjungsi koordinatif tidak tepat karena konjungsi **sedangkan** ditempatkan di awal kalimat sehingga menghasilkan penggalan teks tanpa subjek. Perbaikan penggalan teks (6) adalah sebagai berikut.

(6)a. Penyakit-penyakit berbahaya seperti AIDS, diabetes, kanker, dan kencing manis merupakan beberapa penyakit yang sampai saat ini sulit ditangani oleh pihak medis dan sangat ditakuti oleh masyarakat.

Selain itu, ditemukan pula kohesi gramatikal tataran klausa yang tepat pada pelesapan (ellips).

(7) Para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks **dan** abstrak.

Dalam penggalan teks (7) terdapat pelesapan yang tepat yakni ada dua klausa yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif **dan** karena ada subjek dan predikat yang sama dilesapkan pada klausa kedua. Adapun klausa pertamanya adalah **Para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks**. Klausa pertama itu berpola S – P – O – Ket. Subjeknya adalah **para remaja**. Predikatnya adalah **sudah memiliki**. Objeknya adalah **pola pikir sendiri**. Keterangannya adalah **dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks**. Klausa kedua adalah (**Para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang**) dilesapkan abstrak. Ini berarti ada pelesapan subjek yakni **para remaja** dan pelesapan predikat yakni **sudah memiliki**. Keterangannya adalah **dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang abstrak**.

Kohesi Gramatikal Antarkalimat

Penggunaan sarana gramatikal yang tidak tepat dan tepat untuk menciptakan kohesi antarkalimat

seperti tabel berikut ini.

Tabel 6.
Penggunaan yang Tepat dan Tidak Tepat Sarana
Kohesi Gramatikal Antarkalimat Karya Ilmiah Siswa SMA Kota Semarang

No.	Kohesi Gramatikal	Tidak Tepat		Tepat		Jumlah Keseluruhan Antarkalimat
		F	%	F	%	
1.	pengurutan kalimat menggunakan konjungsi	63	67,02	31	32,98	94
2.	pelepasan	48	82,76	-	-	48
3.	referensi	14	11,76	105	88,24	119
4.	substitusi	12	16,67	60	83,33	72
5.	permutasi	-	-	17	100	17
6.	nominalisasi	-	-	12	100	12
7.	kesejajaran pola	-	-	-	-	-
8.	pemasifan kalimat	-	-	2	100	2
	Jumlah	137	37,64	227	62,36	364

Berdasarkan Tabel 6 tampak bahwa kohesi gramatikal antarkalimat termasuk kategori cukup baik yakni 60,71 %.

Berikut ini penggalan teks yang berisi pengurutan menggunakan konjungsi antarkalimat yang tidak tepat adalah sebagai berikut.

- (8) Hal ini tentu saja kurang baik bagi siswa. Taruhlah misalnya, seorang siswa yang mahir berkomunikasi, tidak dapat menghafalkan materi pelajaran sejarah dengan baik. **Sehingga**, nilai ulangnya menjadi jelek. Akibatnya, murid tersebut akan menjadikan pelajaran sejarah sebagai beban. **Sedangkan** sebagian besar siswa yang cerdas secara intelektual, hanya menjadi bawahan. Riset tersebut tentunya dapat menjadi dasar pemikiran kita untuk

sedikit membenahi sistem pendidikan kita.

Dalam penggalan teks (8) terdapat pengurutan menggunakan konjungsi yang tidak tepat yakni pemakaian konjungsi **sehingga** dan konjungsi **sedangkan** yang dipakai sebagai penghubung antarkalimat. Konjungsi **sehingga**, **sedangkan** merupakan konjungsi intrakalimat. Perbaikan penggalan teks (8) menjadi seperti berikut ini.

- (8) a. Hal ini tentu saja kurang baik bagi siswa. Taruhlah misalnya, seorang siswa yang mahir berkomunikasi, tidak dapat menghafalkan materi pelajaran sejarah dengan baik. Nilai ulangnya menjadi jelek. Akibatnya, murid tersebut akan menjadikan pelajaran sejarah sebagai beban. Sebagian besar siswa yang cerdas secara intelektual,

hanya menjadi bawahan. Riset tersebut tentunya dapat menjadi dasar pemikiran kita untuk sedikit membenahi sistem pendidikan kita.

Selain itu, ditemukan pula pemakaian sarana permutasi antarkalimat yang tepat dalam penggalan teks berikut ini.

- (9) Salah satu upaya pemanfaatan limbah peternakan adalah dengan memanfaatkannya untuk menghasilkan bahan bakar dengan menggunakan **teknologi biogas**. **Teknologi biogas** memberikan peluang bagi masyarakat pedesaan yang memiliki usaha peternakan, baik individual maupun kelompok, untuk memenuhi kebutuhan energi sehari-hari

secara mandiri. Teknologi biogas bukanlah teknologi bane. Teknologi ini telah banyak dimanfaatkan oleh petani peternak di berbagai negara, diantaranya India, Cina, bahkan Denmark.

Dalam penggalan teks (9) terdapat penggunaan permutasi yang tepat karena adanya perpindahan urutan gatra **teknologi biogas** yang diletakkan di bagian akhir kalimat pertama dipindahkan ke bagian awal kalimat kedua.

Kohesi Gramatikal Antarparagraf

Penggunaan sarana gramatikal yang tidak tepat dan tepat untuk menciptakan kohesi antarparagraf seperti tabel berikut ini.

Tabel 7.
Penggunaan yang Tepat dan Tidak Tepat Sarana
Kohesi Gramatikal Antarparagraf Karya Ilmiah Siswa SMA Kota Semarang

No.	Kohesi Gramatikal	Tidak Tepat		Tepat		Jumlah Keseluruhan Antarparagraf
		F	%	F	%	
1.	referensi	7	36,84	12	63,16	19
2.	pengurutan kalimat menggunakan konjungsi	5	55,56	4	44,44	9
3.	substitusi	-	-	4	100	4
4.	pelepasan	-	-	-	-	-
5.	permutasi	-	-	-	-	-
6.	nominalisasi	-	-	1	100	1
7.	kesejajaran pola	-	-	-	-	-
8.	pemasifan kalimat	-	-	-	-	-
	Jumlah	12	36,36	21	63,63	33

Berdasarkan Tabel 7 tampak bahwa penggunaan sarana kohesi gramatikal antarparagraf termasuk kategori cukup baik yakni 63,63 %.

Berikut ini penggalan teks yang berisi sarana kohesi gramatikal antarparagraf yang tidak tepat terjadi pada referensi.

(10) **Tanaman anggrek merupakan tanaman yang diminati masyarakat karena selain bunganya menarik dan beraneka warna juga peletakan anggrek yang dapat ditanam di berbagai media seperti di tanah atau di pot gantung.** Kami menulis **karya tulis ini** dengan tujuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Bapak dan Ibu guru SMU N 9 Semarang sebagai pembimbing kami.
2. Teman-teman yang memberikan kami bantuan serta dorongan untuk menyelesaikan **karya tulis**.

Kami sadar bahwa **karya tulis ini** masih jauh dan sempurna, oleh sebab itu kami mengharap kritik dan saran yang membangun sehingga kami menjadi lebih tahu dan lebih baik lagi dalam pembuatan karya tulis dikemudian dan semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua (B1 – 1).

Dalam penggalan teks (10) terdapat referensi yang tidak tepat yakni tidak adanya fokus pembicaraan yang diacu pada paragraf pertama sehingga tampak bahwa paragraf ke-1 terpotong oleh informasi yang ada di paragraf ke-2 s.d. paragraf ke-4. Paragraf ke-1 membicarakan

informasi tentang **anggrek** sedangkan paragraf ke-2 s.d. paragraf ke-4 membicarakan tentang **ucapan terima kasih dan harapan atas selesainya pembuatan karya tulis tersebut**.

Jelas sekali informasi antarparagraf tersebut tidaklah kohesif karena ada dua fokus pembicaraan. Untuk itu, penggalan teks (10) dapat diperbaiki menjadi berikut ini.

(10) a. **Tanaman anggrek merupakan tanaman hias yang diminati masyarakat. Karena selain bunganya menarik dan beraneka warna juga peletakan anggrek yang dapat ditanam di berbagai media seperti di tanah atau di pot gantung. Oleh karena itu, karya tulis ini berjudul Budidaya Anggrek.** Kami menulis **karya tulis ini** dengan tujuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Bapak dan Ibu guru SMU N 9 Semarang sebagai pembimbing kami.
2. Teman-teman yang memberikan kami bantuan serta dorongan untuk menyelesaikan **karya tulis**.

Kami sadar bahwa **karya tulis ini** masih jauh dan sempurna, oleh sebab itu kami mengharap kritik dan saran yang membangun sehingga kami menjadi lebih tahu dan lebih baik lagi dalam pembuatan karya tulis dikemudian dan semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Kohesi Gramatikal Antarbagian Karya Ilmiah

Temuan hasil penelitian tentang kohesi gramatikal antarbagian karya ilmiah yang tidak tepat dan tepat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8.
Penggunaan yang Tepat dan Tidak Tepat Sarana
Gramatikal Antarbagian Karya Ilmiah Siswa SMA Kota Semarang

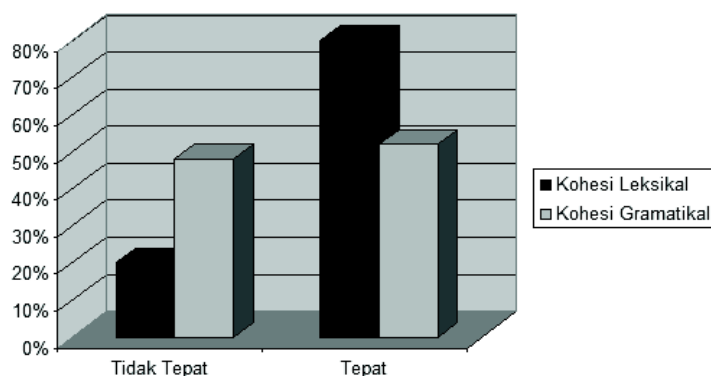
No.	Koherensi Gramatikal	Tidak Tepat		Tepat		Jumlah Keseluruhan Antarbagian
		F	%	F	%	
1.	referensi	7	43,75	9	56,25	16
2.	permutasi	1	100	-	-	1
3.	substitusi	-	-	-	-	-
4.	pengurutan kalimat menggunakan konjungsi	-	-	-	-	-
5.	pelesapan	-	-	-	-	-
6.	nominalisasi	-	-	-	-	-
7.	kesejajaran pola	-	-	-	-	-
8.	pemasifan kalimat	-	-	-	-	-
	Jumlah	8	47,06	9	52,9	17

Berdasarkan Tabel 8 tampak bahwa penggunaan sarana gramatikal antarparagraf karya ilmiah termasuk kategori kurang baik yakni 52,9 %.

Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan tabel di atas bahwa frekuensi tertinggi terjadi pada koherensi leksikal dengan menggunakan

sarana penyebutan kata yang menjadi fokus yang terjadi pada setiap tataran satuan wacana. Frekuensi penggunaan sarana koherensi leksikal dan koherensi gramatikal dalam karya ilmiah siswa SMA Kota Semarang secara keseluruhan terdapat pada diagram berikut ini.

Diagram 1
Frekuensi Penggunaan Sarana Koherensi Leksikal dan Koherensi Gramatikal
dalam Karya Ilmiah Siswa SMA Kota Semarang



Pada Diagram 1 itu dapat dikemukakan bahwa frekuensi penggunaan kohesi leksikal yang tepat dalam karya ilmiah siswa SMA Kota Semarang lebih tinggi daripada kohesi gramatikal yakni 424 (80 %) atau kategori baik. Hal ini disebabkan oleh perbendaharaan kata yang siswa gunakan berasal dari berbagai variasi bahasa yang berbeda-beda dan bersifat mana suka. Banyak siswa yang berasal dari daerah yang berbeda menghasilkan perbendaharaan kata yang mereka dapatkan lebih mudah dan lebih banyak karena satu dengan yang lainnya saling berkomunikasi. Banyaknya pilihan kata yang siswa kuasai mempengaruhi hasil tulisan dari mereka sendiri. Siswa langsung mentransfer apa yang mereka dengar. Dengan kata lain, apa yang mereka tangkap tentang suatu istilah itulah yang dipakai tanpa mereka melihat adanya aturan-aturan yang berkaitan dengan pilihan kata. Lainnya halnya dengan kohesi gramatikal yang berkaitan dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal cenderung terikat adanya aturan yang harus taat asas. Di samping itu, siswa pun dituntut pengetahuan bahasa yang lebih tinggi. Siswa harus menguasai bagaimana suatu kalimat itu sesuai dengan pola kalimat bahasa baku, mengenal hukum DM, mengenal bagaimana kalimat itu sesuai dengan logika, dan sebagainya. Tuntutan inilah yang tidak semua dikuasai siswa sehingga pemakaian sarana kohesi gramatikal lebih rendah.

PENUTUP

Simpulan

Wujud kohesi leksikal antarklausa yang tidak tepat terjadi pada penyebutan kembali kata yang menjadi fokus, sinonim, kesamaan verbal, ekuivalensi leksikal, dan hiponim. Pada kohesi leksikal antarkalimat yang tidak tepat terjadi pada penyebutan kembali kata yang menjadi fokus,

kesamaan verbal, ekuivalensi leksikal, dan sinonim. Kohesi leksikal antarpagraf yang tidak tepat terjadi pada penyebutan kembali kata yang menjadi fokus. Selain itu, wujud kohesi leksikal antarbagian karya ilmiah yang tidak tepat terjadi pada penyebutan kembali kata yang menjadi fokus. Adapun wujud kohesi leksikal antarklausa yang tepat terjadi pada penyebutan kembali kata yang menjadi fokus, sinonimi, kesamaan verbal, ekuivalensi leksikal, hiponim, kolokasi, dan antonim. Wujud kohesi leksikal antarkalimat yang tepat terjadi pada penyebutan kembali kata yang menjadi fokus, kolokasi, kesamaan verbal, antonim, hiponim, sinonim, dan ekuivalensi leksikal. Wujud kohesi leksikal antarpagraf yang tepat terjadi pada penyebutan kembali kata yang menjadi fokus, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi leksikal. Wujud kohesi leksikal antarbagian karya ilmiah yang tepat terjadi pada penyebutan kembali kata yang menjadi fokus dan hiponim.

Wujud kohesi gramatikal antarklausa yang tidak tepat terjadi pada pengurutan kalimat menggunakan konjungsi atau tidak, pelesapan, substitusi, permutasi, referensi, nominalisasi, kesejajaran pola, dan pemasifan kalimat (tidak ada). Kohesi gramatikal antarkalimat yang tidak tepat terjadi pada pengurutan menggunakan konjungsi atau tidak, pelesapan, referensi, dan substitusi. Selain itu, wujud kohesi gramatikal antarpagraf yang tidak tepat terjadi pada referensi dan pengurutan menggunakan konjungsi. Wujud kohesi gramatikal antarbagian karya ilmiah yang tidak tepat terjadi pada referensi dan permutasi. Adapun wujud kohesi gramatikal antarklausa yang tepat terjadi pada pengurutan menggunakan konjungsi, pelesapan, substitusi, permutasi, referensi, nominalisasi, pemasifan kalimat, dan kesejajaran pola (tidak ada). Wujud kohesi gramatikal antarkalimat yang tepat terjadi

pada pengurutan menggunakan konjungsi, referensi, substitusi, permutasi, nominalisasi, dan pemasifan kalimat. Wujud kohesi gramatikal antarpagraf yang tepat terjadi pada referensi, pengurutan menggunakan konjungsi, substitusi, dan nominalisasi. Wujud kohesi gramatikal antarbagian karya ilmiah yang tepat terjadi pada referensi.

Frekuensi penggunaan sarana kohesi leksikal antarklausa yang tidak tepat terjadi pada penyebutan kembali kata yang menjadi fokus (34,4 %), sinonim (75 %), kesamaan verbal (5 %), ekuivalensi leksikal (5 %), dan hiponim (4,55 %). Pada frekuensi penggunaan sarana kohesi leksikal antarkalimat yang tidak tepat terjadi penyebutan kembali kata yang menjadi fokus (30,56 %), kesamaan verbal (20,83 %), ekuivalensi leksikal (33,3 %), dan sinonim (11,1 %). Frekuensi penggunaan sarana kohesi leksikal antarpagraf yang tidak tepat terjadi pada penyebutan kembali kata yang menjadi fokus (10,17 %). Frekuensi penggunaan sarana kohesi leksikal antarbagian karya ilmiah yang tidak tepat terjadi pada penyebutan kembali kata yang menjadi fokus (70 %). Adapun frekuensi penggunaan sarana kohesi leksikal antarklausa yang tepat terjadi pada penyebutan kembali kata yang menjadi fokus (65,6 %), sinonimi (25 %), kesamaan verbal (95 %), ekuivalensi leksikal (95 %), hiponim (95,5 %), kolokasi (100 %), dan antonim (100 %). Frekuensi penggunaan sarana kohesi leksikal antarkalimat yang tepat terjadi pada penyebutan kembali kata yang menjadi fokus (69,44 %), kolokasi (100 %), kesamaan verbal (79,17 %), antonim (100 %), hiponim (100 %), sinonim (88,89 %), dan ekuivalensi leksikal (6 %). Frekuensi penggunaan sarana kohesi leksikal antarpagraf yang tepat terjadi pula pada penyebutan kembali kata yang menjadi fokus (89,83 %), hiponim (100 %),

kolokasi (100 %), dan ekuivalensi leksikal (100 %). Frekuensi penggunaan sarana kohesi leksikal antarbagian karya ilmiah yang tepat terjadi pada penyebutan kembali kata yang menjadi fokus (30 %) dan hiponim (100 %).

Frekuensi penggunaan sarana kohesi gramatikal antarklausa yang tidak tepat terjadi pada pengurutan kalimat menggunakan konjungsi atau tidak (83,67 %), pelepasan (34,90 %), substitusi (34,78 %), permutasi (76 %), referensi (25,53 %), nominalisasi (100 %), kesejajaran pola (100 %), dan pemasifan kalimat (tidak ada). Frekuensi penggunaan sarana kohesi gramatikal antarkalimat yang tidak tepat terjadi pada pengurutan menggunakan konjungsi atau tidak (67,02 %), pelepasan (82,76 %), referensi (11,76 %), dan substitusi (16,67 %). Frekuensi penggunaan sarana kohesi gramatikal antarpagraf yang tidak tepat terjadi pada referensi (36,84 %) dan pengurutan menggunakan konjungsi (55,56 %). Selain itu, frekuensi penggunaan sarana kohesi gramatikal antarbagian karya ilmiah yang tidak tepat terjadi pada referensi (43,75 %) dan permutasi (100 %). Adapun frekuensi penggunaan sarana kohesi gramatikal antarklausa yang tepat terjadi pada pengurutan menggunakan konjungsi (16,33 %), pelepasan (65,10 %), substitusi (65,22 %), permutasi (24 %), referensi (76,47 %), nominalisasi, pemasifan kalimat, dan kesejajaran pola (tidak ada). Frekuensi penggunaan sarana kohesi gramatikal antarkalimat yang tepat terjadi pada pengurutan menggunakan konjungsi (32,98 %), referensi (88,24 %), substitusi (83,33 %), permutasi (100 %), nominalisasi (100 %), dan pemasifan kalimat (100 %). Frekuensi penggunaan sarana kohesi gramatikal antarpagraf yang tepat terjadi pada referensi (63,16 %), pengurutan menggunakan konjungsi (44,44 %), substitusi (100 %),

%), dan nominalisasi (100 %). Frekuensi penggunaan sarana kohesi gramatikal antarbagian karya ilmiah yang tepat terjadi pada referensi (56,25 %).

Secara keseluruhan frekuensi penggunaan kohesi yang tertinggi terjadi pada penggunaan kohesi leksikal yang tepat dalam karya ilmiah siswa SMA Kota Semarang yakni 424 (80 %) atau kategori baik. Dengan demikian, karya ilmiah siswa SMA Kota Semarang lebih baik pemakaian sarana kohesi leksikalnya daripada pemakaian kohesi gramatikal.

Saran

Atas dasar temuan dalam penelitian ini, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal berperan sangat penting di dalam membangun wacana karya ilmiah siswa SMA Kota Semarang. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia dalam mengajar karya ilmiah perlu memperhatikan penggunaan sarana kohesi leksikal khususnya penyebutan kata yang menjadi fokus, sinonim dan penggunaan sarana kohesi gramatikal khususnya pengurutan menggunakan konjungsi atau tidak, permutasi, pemasifan kalimat, nominalisasi, substitusi, dan referensi dalam karya ilmiah sehingga siswa tidak lagi terjadi kesalahan penggunaan jenis sarana tersebut dalam menulis karya ilmiah.

Wacana karya ilmiah siswa SMA Kota Semarang di dalam hal penggunaan kohesi leksikal sudah sesuai dengan teori karena penggunaan kohesi leksikal lebih baik daripada kohesi gramatikal. Untuk itu, penggunaan tersebut perlu dipertahankan oleh siswa dan guru. Selain itu, guru perlu mengadakan penelitian lebih lanjut tentang karya ilmiah ditinjau dari segi koherensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. dan A. Rani. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.
- Badudu, J.S. 1984. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Baryadi, I P. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Brown, G. dan G. Yule. 1983. *Discourse Analysis*. London: Oxford University Press.
- Chaer, A. 1989. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2007. *Kajian Bahasa. Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 1988. *Elemen dalam Wacana dan Penerapannya pada Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djajasudarma, T. F. 1999. *Semantik 2. Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Ekowardono, B. K.. 1985. *Paragraf (Kaidah dan Latihan Penyusunannya)*. Semarang: FPBS IKIP Semarang.
- Ekowardono, B. K. 1994. *Tata Wacana. Hand Out Mata Kuliah*. IKIP Semarang.
- Gudai, D. 1989. *Semantik. Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-Aspek*

- dalam pandangan Semiotik Sosial. Yogyakarta: UGM.
- Kartomihardjo, S. 1992. *Analisis Wacana dan Penerapannya*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan IKIP Malang.
- Kartomihardjo, S. 1993. *Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana*. Yogyakarta. Kanisius.
- Keraf, G. 1970. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Keraf, G. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende-Flores: Nusa Indah Yayasan Kanisius.
- Keraf, G. 1982. *Argumentasi dan Narasi. Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, G. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana. Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, A., H. Alwi, S. Dardjowidjojo, dan H. Lapoliwa. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nur, M. 2008. *Penulisan Karya Ilmiah (Pengantar)*. <http://www.wordpress.com>. (2 Desember 2008).
- Pengertian Beberapa Istilah Karya Tulis Ilmiah*. <http://www.one.indoskripsi.com>. (2 Desember 2008).
- Penulisan Karya Ilmiah Remaja (KIR)*. <http://www.scribd.com>. (2 Desember 2008).
- Teknik Penulisan Ilmiah*. <http://www.stikim.ac.id>. (2 Desember 2008).
- Palmer, F.R. 1989. *Semantik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardi, K. 2006. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan. Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 2008. *Pengembangan Keterampilan Menulis*. Makalah disampaikan pada Bintek di LPMP Provinsi Jawa Tengah.
- Rustono. 2009. *Teknik Menulis Karya Ilmiah. Hand Out Mata Kuliah*. Pascasarjana UNNES.
- Samsuri. 1987. *Analisis Wacana*. Jakarta: Erlangga.
- Saussure, F. de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Schiffrin, D. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soenardji dan B. Hartono. 1995. *Diklat Penulisan Karya Keilmuan untuk Penyusunan Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi*. Semarang: FPBS IKIP Semarang.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjana, N. 1991. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjiman, P. dan D. Sugono. 1989. *Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kelompok 24 Pengajar Bahasa Indonesia.
- Sumiyo. S. dan B. Triyanto. 2000. *Menulis*. Sukoharjo. UNIVET.
- Sumarlam, M.S. 2000. *Teori dan Praktik. Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra.

- Sumarlam, M.S, Agnes Adhani, A. Indratmo (ed.). 2004. *Analisis Wacana Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Bandung: Pakar Raya.
- Sumarlam, M.S. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: USM.
- Supardi, S. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Tanudjaja, F. Christian J Sinar. 1988. *Metode Penyusunan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Wahab, A. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.